

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU” KARYA YOGARTA A.P.A.

Oleh:

Sandifa Angraini¹

Abdurrahman²

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: sandifaaangrainii@gmail.com,
abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id.

Abstract. *This study aims to analyze the structural elements and moral values in the short story “Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku” written by Yogarta Awawa Prabaning Arka. Using a qualitative descriptive method, this research applies a structural approach focused on key intrinsic elements, namely theme, characters, plot, setting, point of view, language style, and message. The primary data source is the short story text published by Kompas. The findings indicate that the short story exhibits a coherent structural unity built upon the existential journey of a poetry book through three life phases: being displayed, being loved, and being forgotten. Each structural element contributes to shaping the symbolic meaning of the book as a representation of literary existence and human emotional experience. From a moral perspective, the story emphasizes the importance of appreciating literary works, maintaining sincerity in reading practices, and resisting the superficial consumerist culture that treats literature merely as an object. The study highlights how the narrative invites readers to reflect on the ethical relationship between reader and text. This research is expected to contribute to the development of literary appreciation studies and provide a relevant reference for intrinsic–moral analyses of contemporary Indonesian short stories.*

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU” KARYA YOGARTA A.P.A.

Keywords: *Structural Analysis, Moral Values, Intrinsic Elements, Short Story.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen “*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*” karya Yogarta Awawa Prabaning Arka. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan struktural, penelitian ini menelaah unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat sebagai elemen pembentuk makna dalam cerita. Sumber data penelitian adalah teks cerpen yang diterbitkan oleh Kompas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki struktur yang padu dan menggambarkan perjalanan eksistensial sebuah buku puisi melalui tiga fase kehidupan: terpanjang di toko buku, dicintai oleh pembaca, dan akhirnya dilupakan. Struktur cerita tersebut menyimbolkan dinamika apresiasi sastra dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan moral ditemukan pesan mengenai pentingnya menghargai karya sastra, menjaga komitmen dalam membaca, serta menghindari perilaku konsumtif dalam literasi yang hanya menempatkan buku sebagai objek tanpa nilai emosional. Cerpen ini juga mengungkapkan relasi etis antara pembaca dan karya, bahwa sebuah buku “hidup” melalui sentuhan dan perhatian pembacanya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian apresiasi sastra Indonesia dan menjadi rujukan dalam analisis sastra berbasis intrinsik dan moral.

Kata Kunci: Analisis Struktural, Nilai Moral, Unsur Intrinsik, Cerpen, Apresiasi Sastra.

LATAR BELAKANG

Apresiasi sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepekaan estetis, intelektual, dan emosional pembaca terhadap karya sastra. Apresiasi tidak hanya sebatas membaca karya, tetapi juga memahami, merasakan, dan menilai kandungan makna di dalamnya secara mendalam. Pradopo (2010) menegaskan bahwa apresiasi sastra mencakup kemampuan menangkap nilai estetis, struktur, dan pesan kehidupan yang disampaikan melalui bahasa imajinatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurcahyati et al. (2019) bahwa sastra merupakan cermin pengalaman manusia yang dibingkai dengan kreativitas naratif.

Karya sastra tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan untuk membentuk makna secara utuh (Nurgiyantoro, 2018). Untuk

memahami hubungan antar unsur tersebut, pendekatan struktural digunakan sebagai metode analisis yang memusatkan perhatian pada keterjalinan elemen-elemen intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Dalam praktiknya, apresiasi sastra tidak hanya melibatkan kegiatan membaca, tetapi juga mencakup pemahaman, penghayatan, dan penilaian terhadap unsur estetika dan makna yang terkandung di dalamnya (Sari & Ratuliu, 2023). Cerita pendek (cerpen) sebagai salah satu bentuk karya sastra menawarkan pengalaman membaca yang ringkas, fokus pada satu konflik, namun sarat nilai kehidupan (Nurhayati & Soleh, 2022). Dengan demikian, cerpen menjadi objek kajian yang tepat untuk dianalisis menggunakan pendekatan struktural dan moral.

Cerpen "*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*" karya Yogarta Awawa Prabaning Arka menghadirkan perspektif unik melalui teknik personifikasi, yakni menjadikan buku puisi sebagai narator "aku" yang menceritakan tiga fase kehidupannya: ketika masih terajang di toko buku, ketika dicintai oleh pembaca, dan ketika akhirnya dilupakan. Alur sederhana tersebut memperlihatkan simbolisme kuat mengenai perjalanan eksistensial karya sastra di tangan manusia.

Fenomena yang ditampilkan dalam cerpen memiliki relevansi dengan situasi literasi saat ini. Budaya membaca masyarakat modern kian tergerus oleh distraksi digital dan perilaku konsumtif. Buku sering kali hanya dijadikan objek koleksi tanpa upaya untuk menghayati makna di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi sastra tidak selalu diikuti dengan komitmen membaca secara utuh dan bermakna.

Analisis moral diperlukan untuk menggali pesan kehidupan yang hendak disampaikan pengarang, terutama terkait penghargaan terhadap karya sastra dan hubungan emosional antara pembaca dan buku. Nilai moral dalam cerita tersebut hadir melalui pengalaman psikologis si buku yang merasakan harapan, kebahagiaan, kekecewaan, hingga dilupakan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan unsur struktural yang membangun makna dalam cerpen "*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*", dan mengungkap nilai moral yang hendak disampaikan pengarang melalui perjalanan eksistensial sebuah buku dalam cerita.

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU” KARYA YOGARTA A.P.A.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan mengkaji makna yang terkandung dalam teks secara mendalam dan apa adanya. Penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada data verbal dan interpretasi peneliti terhadap pesan yang muncul dalam karya sastra (Nugrahani, 2014; Sugiyono, 2019). Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan, bukan generalisasi.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural yang menekankan hubungan antar-unsur intrinsik karya sastra. Unsur-unsur seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat dipandang saling berhubungan dalam membentuk makna (Anggraini, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk membedah struktur cerita cerpen “*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*” karya Yogarta Awawa Prabaning Arka serta melihat bagaimana struktur tersebut menyampaikan pesan moral.

Sumber data utama dalam penelitian ini ialah teks cerpen “*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*” yang dipublikasikan di kompas.id . Data berupa kutipan-kutipan dalam teks yang menunjukkan unsur struktural dan nilai moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan pembacaan intensif secara berulang terhadap teks cerpen. Selanjutnya dilakukan proses identifikasi serta pencatatan kutipan yang relevan dengan fokus penelitian.

Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pelaksana analisis dengan bantuan teori sastra dan perangkat pendukung seperti laptop dan catatan analisis. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, seleksi dan kategorisasi, yaitu memilah data dan mengelompokkan berdasarkan unsur intrinsik serta nilai moral. Kedua, deskripsi analitis, yaitu menjelaskan temuan dan menghubungkannya dengan teori struktural dan teori moral. Ketiga, penarikan simpulan, yakni merumuskan bagaimana unsur-unsur intrinsik saling mendukung dan bagaimana nilai moral dihadirkan melalui struktur cerita dalam cerpen “*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*”..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Struktural Cerpen “Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku”

Analisis struktural pada cerpen “*Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku*” karya Yogarta Awawa Prabaning Arka dilakukan untuk mengetahui bagaimana unsur intrinsik

saling berhubungan dalam membangun makna keseluruhan cerita. Sebagaimana ditegaskan Nurgiyantoro (2018), struktur karya sastra merupakan sistem yang setiap elemennya mendukung elemen lain sehingga menciptakan keutuhan makna.

1. Tema

Tema utama cerpen ini adalah eksistensi sebuah buku dalam perjalanan hidup manusia, yang mencerminkan dinamika apresiasi sastra: dicari, dicintai, lalu dilupakan. Tema ini sekaligus memotret siklus emosional yang dialami karya sastra ketika berpindah dari ruang pajang ke tangan pembaca dan akhirnya ke sudut penyimpanan yang tidak lagi diperhatikan.

Tema tambahan (subtema) meliputi: komitmen membaca, hubungan emosional pembaca dan buku, konsumerisme literasi, dan nilai sebuah karya dalam kehidupan modern. Melalui penceritaan dari sudut pandang benda mati, cerpen ini mempertegas bahwa karya sastra juga “memiliki kehidupan”—melalui pembacanya.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerita adalah sebuah buku puisi yang dipersonifikasikan sebagai tokoh “aku”. Buku memiliki sifat: optimis (saat menunggu dibeli), sensitif (merasa bahagia ketika dibaca), melankolis (saat mulai dilupakan), dan pasrah (ketika disimpan dalam kardus). Tokoh lain adalah: Pertama, Pembaca/pemilik buku, sosok manusia yang digambarkan penyayang namun mudah berubah. Ia semula mencintai buku tersebut, tetapi akhirnya melupakannya karena hadirnya bacaan baru. Kedua, Buku-buku lain yang hadir sebagai latar tokoh tanpa karakter dominan, namun memperkuat gambaran suasana rak pajang dan ruang penyimpanan. Penokohan seluruhnya dibangun secara tidak langsung melalui dialog batin, deskripsi peristiwa, dan reaksi emosional tokoh buku.

3. Alur

Alur cerpen ini berbentuk alur maju (*progressive plot*) dengan tiga tahapan kehidupan yang eksplisit:

a. Fase 1: Terpajang di toko buku

Buku menantikan pembaca yang cocok. Ia merasakan harapan setiap kali disentuh calon pembeli lain.

b. Fase 2: Dicintai oleh pembaca

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU” KARYA YOGARTA A.P.A.

Buku merasa hidup ketika dibuka, dibaca, dan disimpan di dekat tempat tidur pemiliknya. Pada fase ini, buku mengalami puncak kebahagiaan.

c. Fase 3: Dilupakan dan disisihkan

Buku menghadapi masa surut ketika pemiliknya memiliki kesibukan baru, minat bacaan baru, atau distraksi digital, hingga akhirnya ia disimpan dalam kardus.

Struktur alur ini membentuk garis emosional yang naik–turun, mencerminkan dinamika kehidupan sebuah karya sastra.

4. Latar (*Setting*)

Cerpen memiliki tiga latar utama yang berkorespondensi dengan tiga fase kehidupan buku:

- a. Rak toko buku – menggambarkan suasana penuh harapan tetapi penuh persaingan antar buku.
- b. Kamar pembaca (meja atau rak kecil dekat tempat tidur) – ruang yang hangat dan penuh kedekatan emosional. Sudut ruangan atau kardus penyimpanan – tempat yang sepi, menandakan keterpinggiran.

Latar-latar tersebut menjadi simbol perjalanan nilai dan perhatian manusia terhadap karya sastra.

5. Sudut Pandang

Cerpen menggunakan sudut pandang orang pertama (“aku”), yaitu buku yang menjadi narator utama. Pemilihan sudut pandang ini memberi kesan intim dan unik, karena pembaca dapat masuk ke dalam pengalaman psikologis sebuah benda yang pada dasarnya tidak memiliki suara. Sudut pandang ini juga memperkuat tema eksistensi sastra: buku bukan hanya objek, tetapi entitas yang mengalami.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang dominan adalah:

- a. Personifikasi, karena buku diberi sifat dan emosi manusia.
- b. Metafora, misalnya fase hidup buku sebagai metafora siklus apresiasi sastra.
- c. Diksi emosional, untuk memperkuat suasana kesedihan, bahagia, dan penantian.

Gaya bahasa ini berfungsi membangun kedekatan emosional dengan pembaca sehingga kritik sosial tersampaikan tanpa nada menggurui.

7. Amanat

Amanat utama cerpen selaras dengan fungsi moral sastra menurut Wiyatmi (2021), yaitu:

- Menghargai karya sastra tidak hanya melalui pembelian, tetapi melalui pembacaan dan pemaknaan.
- Komitmen dalam membaca adalah bentuk tanggung jawab moral pembaca.
- Budaya literasi harus keluar dari pola konsumtif dan beralih pada proses memahami dan menyerap nilai.
- Karya sastra tetap “hidup” selama terus diapresiasi.

Berdasarkan analisis, ditemukan unsur-unsur struktural sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Struktural Cerpen “Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku”

No.	Unsur Struktural	Hasil Analisis	Kutipan Data
1.	Tema	Eksistensi karya sastra yang lahir, diapresiasi, lalu dilupakan.	<i>“Inilah fase ketiga hidupku. Aku tak tahu ke mana takdir akan membawaku.”</i>
2.	Alur	Alur maju (progresif) dalam tiga fase: toko buku, dimiliki pembaca, dilupakan.	<i>“Setiap buku umumnya mengalami tiga fase kehidupan.”</i>
3.	Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama: Buku (aku). Tokoh tambahan: penyair, buku cerpen, perempuan berambut merah jagung, lelaki editor.	<i>“Kadang aku bertanya, mengapa sampai sekarang belum ada yang membeliku?”</i>
4.	Latar	Tempat: toko buku, meja samping kasur, stasiun, kantor, kamar editor, kardus penyimpanan. Waktu: hari, minggu, bulan. Suasana: harap, bahagia, kecewa, sedih.	<i>“Wanita itu meletakkanku di meja samping kasur.”</i>
5.	Sudut Pandang	Orang pertama (“aku”), dengan narator buku.	<i>“Seperti buku puisi pada umumnya, rupaku ramping dan tipis.”</i>
6.	Gaya Bahasa	Majas personifikasi, metafora, hiperbola.	<i>“Aroma kertas yang menyelimuti lembaranku perlahan berubah menjadi bau lembap.”</i>
7.	Amanat	Pentingnya menghargai karya sastra; buku hidup melalui apresiasi pembaca; jangan melupakan karya yang pernah dicintai.	<i>“Tak ada yang lebih menyakitkan bagi sebuah buku selain dilupakan oleh pembaca yang pernah mencintainya.”</i>

Analisis Pendekatan Moral Dalam Cerpen

Pendekatan moral dalam cerpen “Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku” menekankan hubungan etis antara pembaca dan buku sebagai karya sastra. Nuraeni (2017) menjelaskan bahwa moral dalam sastra dapat diamati melalui tindakan, pilihan,

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU” KARYA YOGARTA A.P.A.

dan konsekuensi karakter dalam cerita. Dalam cerpen ini, tindakan pembaca dalam memperlakukan buku menjadi penanda kualitas sikap moral seseorang.

Pertama, ditemukan moral mengenai penghargaan terhadap karya sastra. Buku sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa ia memiliki nilai emosional dan intelektual yang seharusnya mendapatkan apresiasi tulus dari pembacanya. Hal ini tampak dalam kutipan ketika buku sangat berharap untuk dibaca dan bukan hanya sekadar dimiliki: *“Banyak orang membeli buku, tetapi tidak membacanya. Akibatnya, buku-buku itu mengalami krisis eksistensi karena merasa disia-siakan.”* Kutipan tersebut memperkuat pesan bahwa penghargaan terhadap buku tidak berhenti pada proses membeli, tetapi terwujud melalui pembacaan yang penuh perhatian.

Kedua, terdapat moral tentang komitmen dan kesetiaan. Buku merasa sangat bahagia saat pembaca wanita selalu membawanya dan membacanya dalam berbagai kesempatan. Namun, kebahagiaan itu berubah menjadi rasa kecewa ketika pembaca mulai mengabaikannya setelah hadirnya buku baru. Emosi tersebut divisualisasikan melalui kutipan: *“Harus kukatakan bahwa ia tidak lagi membuka halamanku.”* Moral yang ditekankan yaitu bahwa apresiasi terhadap karya perlu dijaga konsistensinya, bukan hanya semangat sesaat.

Ketiga, cerpen ini mengandung kritik terhadap budaya konsumerisme literasi. Buku merasa dirinya hanya dijadikan alat sosial, bukan sarana membaca, seperti tergambar dalam bagian ketika lelaki editor hanya meminjam buku untuk mendekati perempuan: *“Aku menduga, ia sama sekali tidak menyukai puisi. Jika dugaanku benar, maka keberadaanku di sini sia-sia.”* Hal ini sejalan dengan pendapat Wiyatmi (2021) bahwa sastra berfungsi sebagai pengingat kritis terhadap perilaku budaya manusia. Melalui pengalaman buku yang akhirnya disisihkan dalam kardus, pembaca diajak merenungkan bagaimana budaya konsumtif dapat menghilangkan esensi apresiasi literasi.

Dengan demikian, moral utama cerpen ini mengajak pembaca melakukan refleksi diri: apakah selama ini kita benar-benar menghargai buku yang kita miliki? Apakah kita memberikan waktu untuk membaca dan memahami isinya? Cerpen ini menegaskan bahwa buku akan menemukan maknanya hanya ketika pembacanya memiliki kesadaran moral untuk menjaganya sebagai sahabat berpikir, bukan sekadar benda yang akan dilupakan.

Hubungan Struktur dan Moral

Menurut Teeuw (2015), pesan moral tidak berdiri sendiri tetapi dibangun oleh unsur naratif. Pada cerpen ini, Sudut pandang orang pertama memberi empati moral. Alur tiga fase menegaskan perjalanan nilai sebuah karya. Personifikasi membuat kritik sosial lebih halus tetapi menyentuh. Latar menggambarkan perubahan nilai buku dalam konteks sosial. Dengan demikian, struktur dan moral bersifat saling melengkapi. Struktur menciptakan wadah estetis, moral memberi kedalaman makna. Cerpen *“Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku”* berhasil memadukan estetika naratif dan refleksi etis sebagaimana dituntut dalam kajian apresiasi sastra modern.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis struktural dan moral terhadap cerpen *“Tiga Fase Kehidupan Sebuah Buku”* karya Yogarta Awawa Prabaning Arka, dapat disimpulkan bahwa cerpen ini menghadirkan konstruksi naratif yang kuat melalui hubungan harmonis antara tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema utama mengenai eksistensi sebuah buku dalam siklus kehidupan manusia terbangun melalui alur progresif tiga fase yang menggambarkan dinamika apresiasi sastra: dicari, dicintai, dan dilupakan.

Tokoh utama berupa buku yang dipersonifikasikan memunculkan perspektif naratif unik yang memberikan pengalaman empatik kepada pembaca. Latar yang berpindah dari toko buku, kamar pembaca, hingga kardus penyimpanan mempertegas perjalanan eksistensial buku dalam konteks sosial modern. Sudut pandang orang pertama "aku" memperdalam aspek emosional dan moral melalui narasi introspektif yang jarang ditemui pada cerpen realis.

Nilai moral yang ditemukan meliputi pesan penghargaan terhadap karya sastra, pentingnya komitmen dan kesetiaan dalam membaca, serta kritik terhadap budaya konsumtif dalam literasi. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merefleksikan kembali makna membaca, hubungan dengan buku, serta tanggung jawab moral terhadap karya yang pernah menemani perjalanan batin. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya kuat secara struktural tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan etis yang relevan bagi budaya literasi kontemporer.

KAJIAN STRUKTURAL DENGAN PENDEKATAN MORAL TERHADAP CERPEN “TIGA FASE KEHIDUPAN SEBUAH BUKU” KARYA YOGARTA A.P.A.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, W. (2022). Analisis struktural karya sastra: Teori dan penerapannya. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- emosional pembaca. Jurnal Pendidikan dan Humaniora, 11(3), 220–231.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. Surakarta: Cakra Books.
- Nuraeni, S. (2017). Nilai moral dalam karya sastra dan implikasinya terhadap pembaca. Jurnal Ilmu Budaya, 5(2), 89–97.
- Nurchayati, D., Widiastuti, S., & Rahmawati, L. (2019). Sastra sebagai refleksi kehidupan: Analisis makna dan estetika. Jurnal Bahasa dan Sastra, 14(2), 150–161.
- Nurgiyantoro, B. (2018). Teori pengkajian fiksi (Ed. Revisi). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, E., & Soleh, M. (2022). Cerpen sebagai media penyampaian kritik sosial dalam pembelajaran sastra. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 7(1), 45–56.
- Pradopo, R. D. (2010). Pengkajian puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, W. K., & Ratuliu, M. A. (2023). Apresiasi sastra dalam pengembangan kecerdasan Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2015). Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. (2021). Sastra dan pendidikan karakter: Kajian moral dalam karya sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yogarta, A. A. P. (tahun). Tiga fase kehidupan sebuah buku. Kompas.id. <https://www.kompas.id/artikel/tiga-fase-kehidupan-sebuah-buku>